

**PANTUN POSITION IN MALAY SOCIETY ALTERATION AT PANGKALAN
BATANG VILLAGE SUB-DISTRICT BENGKALIS PROVINCE OF RIAU**

Zainol Rinjani

Yusmar Yusuf

(zainol_rinjani@yahoo.co.id)

CP: 0852 7855 1380

Abstract

This research titled “*Pantun* Position in Malay Society Alteration at Pangkalan Batang Village Sub-district Bengkalis Province of Riau“. This research aims to describe how *pantun* position in people’s live and to know the *pantun* functions for Pangkalan Batang Malay.

To analyze data in a qualitative research conducted, collected data is then presented descriptively that is describe or recount results with logic narration analyze .

This research was conducted in the Pangkalan Batang Village Sub-district Bengkalis Province of Riau. The results showed a change on the Pantun Tradition, which currently is rarely people use *pantun*. This occurs due to several factors, including internal and external factors. Internal factors include encouragement from within the community for change, education and mindset that has, a sense of dissatisfaction, action that deviate tolerance which not constitute law, and external factors include influence of foreign cultures, heterogeneous population and contact with other cultures.

Key Words: *Pantun* Position and Social Change

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri atas berbagai etnis, ras, dan budaya serta suku bangsa, yang terbesar di berbagai pulau diseluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan. Dengan keberagaman tersebut suku bangsa menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang terbuka dan membuka diri dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan masyarakat dunia. Keterbukaan tersebut tentunya membawa perubahan-perubahan dengan petanda kemajuan teknologi dan komunikasi secara global. Di Indonesia pengaruh globalisasi sudah terasa sejak pertengahan abad ke- 20, Oleh karena itu Indonesia harus bersiap-siap untuk menerima kenyataan besarnya pengaruh asing di berbagai aspek khususnya bagi kebudayaan suku bangsa. Bagi Indonesia, aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan yang memiliki nilai yang beragam dan juga merupakan identitas, bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, yang diperkuat dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang masih dipertahankan oleh suku dan bangsa Indonesia (Wandy, 2011).

Pesatnya teknologi informasi dan teknologi komunikasi, telah menjadi sarana defusi budaya yang ampuh dan sekaligus memberikan hiburan meluas kepada masyarakat. Akibatnya masyarakat tidak lagi meminati berbagai seni budaya tradisional yang sebelumnya akrab dengan mereka, Salah satu masyarakat yang mengalami perubahan yaitu Kabupaten Bengkalis. Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau, yang pernah berpijak beberapa kerajaan-kerajaan Melayu yang berdiri di daerah ini beberapa abad silam (UU. Hamidy, 1997:1).

Kehidupan masyarakat Melayu, sejalan dengan dinamika sosial dan kebudayaan yang berkembang di sekelilingnya, termasuk kebudayaan dan peradaban-peradaban besar yang ikut mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orientasi masyarakat Melayu saat ini, khususnya yang berada di Bengkalis sebagian besar berorientasi kepada masa depan dan masa kini, yang membuat masyarakat Melayu yang berbudaya, beradat yang tersusun dalam adab nilai Islam dan moral yang tinggi, kini tidak bisa dilihat sebagai identitas diri. Nilai dan moral yang tersusun dalam adab Islam itu diungkapkan dalam *ungkapan syair*, *sajak*, dan *pantun* baik dalam menyampaikan amanat, nasehat, pendidikan dan ikhwal-ikhwal lainnya. Nilai dan norma yang tersusun dalam adat istiadat budaya Melayu pada saat ini sudah sulit untuk dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu sebagai sebuah kebudayaan yang terbuka dan membuka diri kini diuji serta dihadapkan dengan multikulturalisme kebudayaan dan keanekaragaman kebudayaan dengan berbagai latar suku bangsa yang ada di bumi Melayu ini. Dalam keterbukaan bangsa Melayu, hal ini terjadi penyerbukan kebudayaan antar masing-masing kebudayaan dengan demikian diharapkan akan memperkaya kebudayaan Melayu, namun kenyataan yang diharapkan tidak bisa diwujudkan dalam sebuah praktik kehidupan sehari-hari (Yusmar Yusuf, 2009: 56).

Pantun adalah sebuah khazanah pemikiran Melayu yang terkemuka dan menjadi sumbangan kepada peradaban dunia, adalah satu bentuk artifak bukan benda, bukan saja yang digunakan dalam kehidupan orang Melayu, tetapi juga mempunyai berbagai makna dan fungsi dalam kebudayaannya. Dalam kehidupan masyarakat Melayu *pantun* adalah sastra lisan yang paling populer. penggunaannya hampir di setiap kalangan, baik itu di kalangan tua,

muda, laki-laki, perempuan, kaya miskin, pejabat, rakyat biasa dan seterusnya. Dalam praktiknya pantun dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yaitu: *pantun nasehat, pantun berkasih sayang, pantun suasana hati, pantun pembangkit semangat, pantun kerendahan hati, pantun pujian, pantun teka teki, pantun terhadap perempuan dan pantun jenaka* dan lain sebagainya.

Pada umumnya, bentuk *pantun* berpola pada wawasan lingkungan sekitar yang kebanyakan menggambarkan alam, lambang-lambang yang terkandung di dalam *pantun* pun berasal dari alam. Artinya lingkungan hidup yang menjadi rumah kehidupan orang melayu dan menjadi sandaran utama dalam ikhwal pembentukan dan jenis-jenis konvensional sosial, serta hukum adat lainnya. Sehingga *pantun* bukan saja cermin jiwa, rasa, dan pemikiran masyarakat melayu yang menyangkut ikhwal-ikhwal yang tersedia dan terdapat dalam tempat tinggal orang Melayu. Pola dan bentuk biasa dikenal dalam pembentukan *pantun*, tetapi pengolahannya ikut menentukan baik atau buruk nilai yang disajikannya. Bentuk paling dasar dari pantun adalah mesti terdapat rima ujung *a-b-a-b*. Antara *pantun* yang memenuhi nilai ini, dapat dicontohkan berikut ini:

Tuai padi antara masak//Esok jangan layu-layuan//Intai kami antara Nampak//Esok jangan rindu-rinduan.

Pantun juga berperan pula sebagai hiburan, penyalur aspirasi, penyebaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan, bahkan mencari jodoh. Singkat kata, pantun menembus segala aspek kehidupan masyarakat Melayu. Sebagaimana tersebut dalam ungkapan, "dengan *pantun* banyak yang dituntun", "*pantun* dipakai membaiki perangai", "melalui *pantun* syarak menuntun", "di dalam kelakar terdapat tunjuk ajar", "di dalam seloroh ada petaruh", "di dalam menyindir terdapat tamsil" dan juga terungkap dalam *pantun-pantun* berikut:

*Apa guna orang bertenun//Untuk membuat pakaian adat//Apa guna orang berpantun//Untuk memberi petuah amanat.
Apa guna daun kayu//Untuk tempat orang berteduh//Apa guna pantun Melayu//Untuk tempat mencari suluh.*

Dalam *berpantun* biasanya para pemantun (penutur) sangat memperhatikan keserasian sampiran, keserasian antara isi dan sampiran, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat. Artinya, tidak hanya sekadar kesamaan bunyi belaka. Dengan kata lain, pantun yang baik adalah *pantun* yang sampiran dan isinya mengandung arti. Sehingga *pantun* semacam ini sedap didengar, mudah dipahami, tidak berbelit-belit apalagi mengada-ada, dan yang terpenting bahwa *pantun* itu penuh dengan kandungan isinya yang mendalam namun tetap mudah dicerna, seperti dalam *pantun* berikut ini:

*Hari Jum'at orang sembahyang//Menyembah Tuhan beramai-ramai//Membayar zakat janganlah bimbang//Supaya bersih harta dipakai.
Bila hidup tidak beriman//Banyaklah orang fitnah memfitnah//Bila mengikuti bisikan syetan//Kebaikan hilang marwahpun punah.*

Meskipun pada masa silam *pantun* mendapat kedudukan istimewa, yaitu begitu diutamakan dan dijadikan media, pegangan, dan bekal dalam kehidupan masyarakat Melayu, namun pada masa kini keadaannya justru terbalik. Sejalan dengan perubahan zaman, jumlah penutur dan pemantun semakin sedikit. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat, langkanya momentum untuk menampilkan dan menyampaikan pantun, serta semakin minimnya perhatian seluruh kalangan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai paling bawah. Kondisi-kondisi tersebut membuat seni Melayu ini menjadi asing di tengah masyarakatnya sendiri. Pemahaman masyarakat yang belum mendalam terhadap seni *pantun* dan apa manfaatnya dalam

kehidupan bermasyarakat ternyata juga berpengaruh terhadap kondisi-kondisi semacam itu (Tenas Effendy, 2004).

Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis adalah daerah yang menggunakan *pantun* tidak lagi familiar seperti yang digunakan oleh orang-orang tua-tua atau nenek moyang masyarakat dahulu, yaitu sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar, media sebagai komunikasi, media sebagai sosialisasi dan media penyampaian pesan-pesan moral, yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai. Perkembangan dan kemajuan zaman membuat sebagian besar masyarakat Desa Pangkalan Batang menganggap *pantun* hanya sebagai alat hiburan semata dan sebuah kebudayaan tradisional membuat kedudukan *pantun* yang dahulunya menjadi alat atau media dalam segala hal penyampaian pesan, kini tanpa sedari telah hilang dari kehidupan masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang.

Hilangnya proses pewarisan tradisi *pantun* tersebut membuat seni *pantun* sebagai media penyampaian nilai-nilai, hukum, suluh dan tunjuk ajar Melayu menjadi asing di tengah masyarakat itu sendiri. Pemahaman masyarakat yang belum mendalam terhadap seni *pantun* dan apa manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat ternyata juga berpengaruh terhadap kondisi-kondisi saat ini. *Pantun* saat ini menjadi hal yang tidak biasa dan langka dalam kehidupan masyarakat Desa Pangkalan Batang. *Pantun* dianggap oleh masyarakat sebagai media tidak lagi efektif dalam penyampaian pesan moral dan nilai-nilai, hukum, suluh dan tunjuk ajar.

Adanya pergeseran penggunaan *pantun* yang saat ini disebabkan oleh perkembangannya teknologi dan komunikasi. Orang tidak lagi mau bertele-tele dalam penyampaian pesan-pesan dengan cepat tanpa bertele-tele. Hilangnya perkakas-perkakas atau bahan baku dalam pembentukan *pantun* membuat isi *pantun* tidak lagi mengandung nilai-nilai dan tunjuk ajar. Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang hendak dikaji di sini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama; Bagaimana kedudukan *pantun* dalam masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang?

Kedua; Bagaimana fungsi *pantun* pada saat ini di Desa Pangkalan Batang?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang semua hal yang berkaitan dengan tradisi *pantun* di Desa pangkalan Batang. Namun, penelitian ini secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui kedudukan *pantun* dalam perubahan sosial masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang.
2. Untuk melihat fungsi *pantun* di Desa Pangkalan Batang pada.

C. Tinjauan Teori

Mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila di teliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 1990:351).

Selanjutnya faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto adalah :

1. Kontak dengan budaya lain.

2. Sistem pendidikan formal yang maju.
3. Sistem menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang (*deviaton*) yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi masa depan
9. Nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Teori Smelser adalah penerapan teori Parsont , (dalam Robert H. lauer,1993:119), memahami perubahan sosial (Variabel dependen) kita harus dapat memahami Variabel indenpenden yakni apakah yang menentukan perubahan sosial yang antara lain:

1. Keadaan struktur untuk berubah

Adalah susunan norma dalam struktur sosial yang dapat dijadikan saluran keluhan masyarakat.semakin banyak tersedia saluran semakin besar peluang perubahan sosial.

2. Dorongan untuk berubah

Adalah kekuatan yang tersedia baik dari dalam struktur (Perkembangan penduduk) maupun dari luar struktur seperti globalisasi ekonomi.

3. Mobilisasi untuk berubah

Adalah arah perubahan yang akan dibawa oleh pemimpin dengan memobilisasi sumber daya dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan Kalau sumber daya degunakan seluruhnya untuk mempercepat perubahan maka perubahan akan berlansung secara cepat.

4. Pelaksanaan kontrol sosial.

Pelaksanaan kontrol sosial bisa muncul sebagai penghambat atau pendorong perubahan sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Maka penentuan lokasi dan subyek penelitiannya adalah sebagai berikut. Adapun lokasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Pangkalan Batang, Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dengan jumlah penduduk menurut data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa, dengan total 3.535 jiwa, yang terdiri dari; laki-laki 1.830 jiwa dan perempuan berjumlah 1.705 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 867 KK.

Untuk penentuan subyek penelitian ini penulis mengambil sampel, dengan teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan memakai *key Informan* yang dianggap mengetahui, paham dan mengerti serta mempunyai pengetahuan bagaimana *Pantun*. *Key informan* di sini adalah pemuka adat, pemuka agama, para cerdik pandai, pemerintah dan masyarakat biasa yang menjadi unit analisa dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 30 orang.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan dilapangan, dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian berusia muda yaitu diatas 15 tahun, dari 30 *Key Informan*. Tingkat pendidikan Subyek penelitian, yang tidak tamat SD sebanyak 5 orang dan yang tamat SD 4 orang, tamatan SMP 10 orang, tamatan SMA 6 orang dan Diploma/Sarjana sebanyak 5 orang. Subyek penelitian yang tidak lagi bekerja karena lanjut usia sebanyak 4 orang, Pelajar 13 orang, Mahasiswa 2 orang, Wiraswasta 4 orang, Buruh 4 orang dan PNS sebanyak 3 orang.

Masyarakat Desa Pangkalan Batang merupakan masyarakat mayoritasnya berbudayaan Melayu yang erat kaitannya dengan Agama Islam, dari hasil wawancara penelitian lapangan semua *Key Informan* adalah beragama Islam.

Kedudukan *Pantun* Bagi Masyarakat Melayu Pangkalan Batang

Pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu merupakan sebuah media dalam menyampaikan berbagai bentuk tunjuk ajar yang di dalamnya terdapat berbagai macam nilai dan pesan moral. Penggunaan pantun pada masyarakat Melayu terutama oleh nenek moyang menggunakan pendekatan ungkapan syair, pantun dan sajak dalam menyampaikan pendidikan anak-anak mereka. Karena cara seperti ini mudah diingat dan diamalkan oleh generasi sesudahnya. Dengan harapan tumbuhlah generasi Melayu yang berbudaya dan beradat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Budaya dan adat Melayu adalah adab yang tersusun dalam nilai Islam dan moral yang tinggi (Muhammad Isa Selamat. 2001: 103). Seperti yang dikatakan oleh Tenas Effendy, bagi orang Melayu *pantun* sudah mendarah daging bagi mereka. Mereka bukan sahaja arif menyemak makna yang terkandung di dalam *pantun*, tetapi banyak pula yang mahir *berpantun*.

Perubahan Kedudukan *Pantun* dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Pangkalan Batang

Tabel 1

No	Kedudukan Pantun	Masa Dahulu	Masa Sekarang
1	Konvensional/ pembentuk hukum adat	1. Pembentukan hukum adat 2. Upacara adat 3. Musyawarah adat	1. Upacara adat
2	Media Sosialisasi	1. Media menyampaikan pesan-pesan moral. 2. Nilai-nilai luhur Agama 3. Nilai-nilai luhur Budaya 4. Norma-norma sosial 5. Penyampaian “aspirasi”.	1. Tidak ada pesan moral, nilai-nilai luhur adat dan norma sosial yang disampaikan. 2. Bentuk pantun hanya bersifat ungkapan kata semata
3	Hiburan	1. Di waktu-waktu senggang 2. Pergaulan sehari-hari	1. Tidak digunakan sama sekali
4	Seremonial	1. Pantun berperanan mewujudkan pergaulan <i>seresam</i> .	1. Sebagai pelengkap saja

Sumber: *Data Penelitian lapangan Tahun 2013*

Hasil penelitian lapangan dari *pantun* dalam kehidupan masyarakat Pangkalan Batang dimana dari semua jenis *pantun* sudah sangat berubah. Dari 30 *Key Informan* yang diwawancarai, walaupun berpendapat berbeda-beda namun kebanyakan dari *Informan* yang diwawancarai berpendapatnya *pantun* sekarang sudah tidak lagi menjadi bagian masyarakat itu sendiri. Berikut kita lihat tingkat pengenalan masyarakat akan *pantun*, baik itu secara umum maupun secara istilah.

Tingkat Pengenalan Masyarakat Akan *Pantun*

Tabel 2

No	Keterangan	Masa Dahulu	Masa Sekarang
1	Secara umum	Pada masyarakat Melayu dahulu mengenal pantun lebih dari apa yang dikenal oleh masyarakat saat ini, karena pantun pada masyarakat dahulunya merupakan bagian yang tidak terlepas dalam pergaulan <i>seresam</i> . Yang mempunyai nilai-nilai tradisi Melayu.	<i>Pantun</i> merupakan sastra atau ungkapan orang tua-tua dahulu.
2	Secara bahasa	Kalimat atau ungkapan berpola <i>ab-ab</i> , yang syarat nilai-nilai luhur dengan bentuk susunan kata yang indah dan tinggi.	<i>Pantun</i> adalah bentuk ungkapan berpola <i>ab-ab</i> .

Sumber: Data Penelitian lapangan Tahun 2013

Perubahan Penggunaan *Pantun-Pantun*

Tabel 3

No	Keterangan	Masa Dahulu	Masa Sekarang
1	<i>Pantun</i> adat	Umumnya digunakan pada ikhwal yang berkaitan dengan hukum adat, upacara adat, musyawarah adat dan hal yang berkenaan dengan tata pemerintahan, sistem kepemimpinan serta hukum- hukum	Pangunaan <i>pantun</i> hanya dapat di dengar pada upacara adat nikah kawin.

		lainnya.	
2	<i>Pantun</i> orang tua	Mengandung nilai-nilai luhur, baik itu nilai Agama, budaya dan sosial. Dengan bentuk panyampainnya melalui pantun kelakar, sindiran, nyanyian, teka-teki dan lainnya. Hakekat pantun itu sebagai penuntun.	Mengenal <i>pantun</i> hanya sebuah ungkapan hiburan dari sastra lama. Ada pun masih menggunakan <i>pantun</i> , namun bentuk, makna serta kandungan nilainya.
3	<i>Pantun</i> muda-mudi	Menjadi teman bermain dan tidur anak, alat oleh orang tua dan muda dalam mengungkapkan kebijaksanaanya.	<i>Pantun</i> demikian tidak pernah dilantunkan lagi.
4	<i>Pantun</i> suka	Dalam ikhwalnya bergurau dan mengungkapkan kesenangan masyarakat dahulu tetap menggunakan <i>pantun</i> yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur.	Dengan mengikuti perkembangan zaman, <i>pantun</i> tersebut tentu sudah berbeda, tidak mengandung nilai-nilai luhurnya, kerana pantun yang dilantun asal jadi dan asal bunyi.
5	<i>Pantun</i> duka	Orang tua-tua berkias menggunakan <i>pantun</i> dalam menyampaikan duka dan berbela sungkawa jika sanak family atau kerabat seresam terkena musibah.	Penyampaian tidak menggunakan <i>pantun</i> lagi, melainkan diungkapkan secara langsung.

Sumber : *Data Penelitian lapangan Tahun 2013*

Tabel 4

No	Frekuensi Penggunaan Pantun dalam Seminggu	Masyarakat Melayu (Responden)	Persentase
1	Sering	-	-
2	Kadang –kadang	8	26.7
3	Tidak pernah	22	73.3
Jumlah		30	100

Sumber: *Data Penelitian lapangan Tahun 2013*

Perubahan-Perubahan Lain Dari *Pantun*

Tabel 5

No	Keterangan	Masa Dahulu	Masa Sekarang
1	Penggunaan <i>pantun</i>	<p>a. Sebagai media penyampaian, tunjuk ajar, nilai-nilai, adat istiadat, sosial, agama dan lain-lain.</p> <p>b. Alat /media komunikasi.</p> <p>c. Tidak mengenal batas umur, status, kelamin dll.</p> <p>d. Menggunakan teks atau kertas dalam menyampaikan pesan-pesan atau ucapan-ucapan</p>	<p>a. hanya <i>pantun</i> adat nikah kawin, dengan bentuk mengikuti perubahan zaman.</p> <p>b. Sudah tidak digunakan lagi.</p> <p>c. Hanya orang-orang tua dan para pejabat.</p> <p>d. Menggunakan media teknologi melalui, fb, twitter, whats up dll.</p>
2	Sampiran dan isi	<p>a. Sampiran pada sebuah <i>pantun</i> adalah kiasan dari isi pantun (lingkungan alam), sementara isi <i>pantun</i> adalah kiasan tentang sesuatu, (tentang manusia).</p>	<p>a. Tidak lagi berlandaskan nilai-nilai luhur budaya asalnya.</p>
3	Kreatifitas dalam membuat <i>pantun</i>	<p>a. <i>Pantun</i> di buat secara langsung sesuai dengan fenomena dan keadaan pada waktu itu sesuai kreatifitas pemantun.</p> <p>b. Berbentuk kiasan-kiasan.</p>	<p>a. Berbentuk teks dan hapalan.</p> <p>b. Bentuk-bentuk <i>pantun</i> pragmatis</p>
4	Perkakas	<p>a. Lingkungan alam sekitar para pemantun.</p> <p>b. Nama benda, tempat</p> <p>c. Makhluk hidup, flora dan fauna.</p>	<p>a. Tidak merujuk lagi kepada alam. Jika pantun yang digunakan <i>pantun</i> teks dan hafalan maka akan merujuk kepada pola berwawasan lingkungan</p>

Sumber: *Data Penelitian lapangan Tahun 2013*

Fungsi Pantun Dalam Kehidupan Masyarakat Pangkalan Batang

Suatu kebudayaan atau tradisi suatu masyarakat dahulu maupun saat ini tentu dan seharusnya mempunyai fungsi, fungsi-fungsi tersebut tentunya mempunyai kegunaan yang diberikan oleh masyarakat baik fungsi secara langsung maupun secara kiasan atau tidak langsung. Pada umumnya *pantun*, dalam kehidupan masyarakat Melayu, fungsi-fungsi *pantun* bagi masyarakat itu sendiri merupakan media dalam menyampaikan nilai-nilai luhur, seperti nilai agama, moral, adat istiadat, pergaulan dan seterusnya. Namun berkembangnya pola pikir yang maju dengan didorongnya perkembangan zaman yang sangat cepat, dengan membawa pengaruh-pengaruh budaya-budaya dari luar. Selain itu, mendukungnya berbagai macam teknologi untuk masyarakat atau individu untuk mengetahui budaya-budaya luar, dengan tersedianya berbagai macam hiburan yang jauh lebih menarik dari halnya pantun memantun.

Perubahan-perubahan Fungsi *Pantun*

Tabel 6

No	Keterangan	Masa Dahulu	Masa Sekarang
1	Fungsi sosialisasi	Digunakan untuk menyampaikan atau mensosialisasikan berbagai macam nilai-nilai luhur, budaya, agama, moral dan lainnya, melalui <i>pantun</i> yang dilantunkan oleh orang-orang tua dahulu	Melalui <i>pantun</i> nilai-nilai yang disampaikan dianggap terlalu bertele-tele dan susah dimengerti
2	Pergaulan adat seresam	Dahulu orang Melayu, pantang terucap berbalas pantun, artinya <i>pantun</i> menjadi pengikat, pengerat dan mewujudkan hubungan pergaulan seresam.	Pantun tidak lagi digunakan sebagaimana yang digunakan oleh nenek Moyang orang Melayu dahulu.
3	Pangantar tidur anak di buaian.	Dalam mendendangkan anak atau menidurkan anak (dahulu lazimnya di dalam ayunan), orang tuanya membawakan lagu-lagu yang bait-bait pantunnya mengandung doa, petuah amanah, sebagai cerminan menanamkan nilai-nilai luhur mereka kepada anaknya sejak dini.	Sekarang tidak ada lagi.

4	Hiburan	Dahulu orang dalam berhibur dan menghibur orang di lingkungannya dengan <i>berpantun</i> , <i>pantun</i> ejek mengejek, <i>pantun</i> kiasan dan <i>pantun</i> hiburan lainnya	Sekarang penggunaan <i>pantun</i> hiburan tidak lagi pernah lantunkan
5	Penyampaian aspirasi	1. Untuk menyampaikan aspirasi, masyarakat dahulu cukup dengan <i>berpantun</i> , apa yang menjadi risau dihati akan tersampaikan, baik itu kepada pemimpin, pemerintah, melalui <i>pantun</i> sindir menyindir. 2. Untuk menyampaikan ucapan-ucapan selamat, baik itu ulang tahun, hari raya, puasa, kenduri dll	1. Tidak pernah dilakukan lagi. 2. Penggunaanya dibungkus melalui media-media sosial, melalui sms, fb twitter dll.
6	Fungsi dakwah	<i>Pantun</i> dahulunya juga berperan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. seperti tercermin dalam ungkapan “ <i>melalui pantun syarak menuntun</i> ”	<i>Pantun</i> yang bersifat dan bercerminkan nilai-nilai agama tidak lagi pernah dilantunkan.

Sumber : *Data Penelitian Lapangan Tahun 2013*

Kurangnya minat masyarakat dalam mewarisi tradisi *pantun* dan pewaris yang menerima tradisi pantun sibuk dengan dunia mereka yang baru, dengan pergaulan dan pengaruh- pengaruh budaya dari luar, baik terjadi secara langsung maupun secara pelan-pelan yang pasti membelokkan hasrat orang Melayu berkarakter dengan kebudayaannya sendiri.

Tabel 7

No	Fungsi Pantun Dalam Masyarakat	Key informan (Responden)	Persentase
1	Penting	5	16.7
2	Sedang	4	13.3
3	Tidak Penting	1	3.3
4	Tidak Tahu	20	66.7
Jumlah		30	100

Sumber: *Data Penelitian lapangan Tahun 2013*

Penyebab Terjadinya Perubahan Kedudukan *Pantun* Dalam Kehidupan Masyarakatan Melayu Pangkalan Batang

Faktor internal

Faktor internal yakni merupakan faktor-faktor yang timbul dari lingkungan masyarakat itu sendiri, karena setiap kebudayaan cenderung tidak mampu bertahan dan pasti berubah, ada beberapa kebudayaan yang bertahankan karena suatu kebudayaan itu memiliki kekuatan di dalam sistemnya. Jika sistem itu berubah maka akan mengakibatkan guncangan di dalam masyarakat dan kebudayaanya. Tetapi setiap kebudayaan juga punya kecenderungan untuk berubah karena kenyataan yang dihadapi manusia sehari-hari selalu dihadapi dengan berbagai teknologi pendukung masyarakat untuk berubah. Karena perkembangan zaman yang maju, membuat masyarakat hidup selalu terbuka dan mengalami perubahan. Adapun yang termasuk faktor internal dalam masyarakat untuk menerima perubahan adalah :

1. Dorongan Dari Dalam Diri Masyarakat Untuk Berubah

Keinginan dalam diri masyarakat merupakan dorongan yang datang dengan sendirinya, jika masyarakat ingin berubah maka, masyarakat akan mengikuti perubahan-perubahan yang ada. *Pantun* pada masyarakat Melayu, dahulunya menjadi bagian dari masyarakat dan menjadi penuntun masyarakat Melayu dalam menyampaikan nilai-nilai luhur kebudayaa, adat, agama, nilai moral dan lain-lain. Proses perubahan diatas merupakan dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah. Adanya pemikiran yang rasional dan kemajuan yang mendukung masyarakat untuk dengan cepat menyampaikan aspirasi, dan melupakan tradisi *pantun* yang dianggap penyampaiannya yang bertele-tele.

2. Pendidikan Dan Pola Pikir Yang Telah Maju

Kemajuan dan keberhasilan suatu daerah ataupun kebudayaan tentu didukungnya dengan kemajuan-kemajuan pola pikir masyarakat yang maju pula. Dengan beragam kemajuan dan kesempatan untuk berpendidikan yang lebih tinggi membuat masyarakat semakin lebih rasional dalam berpikir. Dengan menjamurnya dan berkembang dunia pendidikan, baik itu dari tingkat swasta maupun negeri yang membuat masyarakat bebas memilih serta menentukan di mana mereka layak dalam mendapat didikan. Dengan adanya kesempatan untuk memilih berbagai lembaga pendidikan maka dengan mudah pula mereka dalam memilih berbagai ragam teknologi dan kemajuan-kemajuan yang mendukung. Sehingga tercipta pula masyarakat yang handal, kreatif dan inovatif yang berwawasan kedepan.

3. Adanya Rasa Ketidakpuasan

Adanya rasa yang tidak puas dengan kebudayaan yang ada, dengan perkembangan dan keadaan yang ada tradisi dan kebudayaan dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Dengan tersedianya lembaga-lembaga yang lebih nyata bagi mereka dan memberikan solusi ditengah kehidupan masyarakat, dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang dan masa depan tanpa harus bersusah payah.

4. Toleransi Terhadap Perbuatan yang Menyimpang yang Bukan Merupakan Hukum

Masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu-individu yang hidup dengan kebudayaan, tradisi dan kepercayaan-kepercayaan yang mereka anuti. Masyarakat dengan masyarakat lain hidup berdampingan dengan menjalankan peran dan kepentingan, ras, suku dan agamanya. Dengan adanya suatu nilai dan norma yang dilanggar dalam kehidupan masyarakat, maka masyarakat tidak akan langsung menurunkan sanksi. Mengingat nilai dan norma yang sebelumnya menjadi hal yang disakralkan dalam masyarakat menjadi berubah

dengan adanya toleransi-toleransi atau rasa tidak memperdulikan. Begitu juga dengan halnya *pantun*, jika ada individu yang menyalahi ketentuan dan kegunaan dalam *berpantun*, maka individu akan hanya mendapat teguran.

5. *Pantun* Menjelma dalam Media-media Sosial

Untuk mempertahankan *pantun* Sebagai sebuah karya sastra yang dihasilkan dari tradisi oral, maka *pantun* agar dapat bertahan harus mengikuti dan memanfaatkan teknologi. Banyak teknologi yang dapat digunakan untuk mengenal dan membuat *pantun* menjadi bagian dari masyarakat, misalnya yang dilakukan oleh berbagai macam media, baik itu media cetak maupun media online untuk mengumpul dan menghimpun *pantun*.

Faktor Eksternal

Faktor dari luar lingkungan masyarakat merupakan faktor yang membuat perubahan tradisi *pantun* dalam kehidupan masyarakat Pangkalan Batang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan *pantun* yang datangnya dari luar lingkungan masyarakat Pangkalan Batang adalah sebagai berikut:

1. Penduduk yang Heterogen

Dengan perkembangan dan kemajuan zaman, keberagaman penduduk membuat suatu daerah menjadi tempat keluar dan masuknya kebudayaan dan keyakinan. Dengan adanya akulturasi kebudayaan ataupun percampuran kebudayaan membuat kebudayaan masyarakat yang ada semakin kompleks dan bisa saja semakin hilang. *Pantun* seharusnya dikenal oleh penduduk pendatang sebagai tradisi kebudayaan Melayu, namun *pantun* tidak dikenal sendiri oleh masyarakat Melayu sebagai pemiliknya.

2. Pengaruh Dari Budaya Luar

Berkembangnya teknologi dan komunikasi di zaman ini membuat kebudayaan mudah diakses melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Perubahan tradisi *pantun* dalam masyarakat Pangkalan Batang, tidak bisa dikatakan tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan dari luar masyarakat itu sendiri. Tradisi *pantun* dahulunya tidak berpengaruh masuknya budaya baru, melainkan kebudayaan-kebudayaan yang baru menyesuaikan dengan tradisi *pantun* masyarakat Melayu. Namun sekarang dengan semakin bertambahnya penduduk yang berdatangan dari luar masuk Desa Pangkalan Batang dengan berbeda pula budaya yang dibawanya.

3. Kontak Dengan Budaya Lain

Faktor kontak dengan budaya lain dapat melahirkan proses difusi. Dimana difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lainnya dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk mengumpulkan kebudayaan-kebudayaan baru dari hasil iteraksi dari kebudayaan lain.

Penutup

A. Kesimpulan

1. *Pantun* adalah sebuah khazanah pemikiran orang-orang Melayu, yang terkemuka dan menjadi sumbangan kepada peradaban dunia. *Pantun* bukan saja yang digunakan dalam kehidupan orang Melayu, tetapi juga mempunyai berbagai makna dan fungsi dalam kebudayaannya, arti kata pantun merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, penggunaannya hampir di setiap kalangan, baik itu di kalangan tua, muda, laki-laki, perempuan, kaya miskin, pejabat, rakyat biasa dan seterusnya.
2. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *Pantun*, faktor tersebut diantaranya adalah faktor internal, dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah, pendidikan dan pola pikir yang telah maju, adanya rasa ketidakpuasan, toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang yang bukan merupakan delik. Faktor eksternal, pengaruh dari budaya luar, kontak dengan budaya lain dan penduduk yang heterogen.
3. Terjadi perubahan bentuk, susunan dan pengucapan tradisi pantun, baik nilai-nilai yang terkandung Perubahan ini merupakan hal yang wajar karena tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Perubahan ini bisa dikatakan sebagai suatu proses pergantian nilai dan perkembangan pola pikir masyarakat yang lebih rasional. perubahan tersebut dapat dilihat kerana perbandingan antara masa lalu dengan masa sekarang sudah sangat perbedaan dari *pantun* tersebut.
4. *Pantun* di era gadget menjelma dalam format rima ujung *ab* atau format 2 bait dan tematik sesuai dengan sifat media yang digunakan. Sesuai pula dengan moment pada saat *pantun* diucapkan yaitu pada saat, hari raya, tahun baru, puasa, ulang tahun, kenduri dan lain-lain.

B. Saran

1. Pewarisan dan pengenalan kembali *pantun* dalam kehidupan masyarakat Melayu merupakan hal yang mendesak karena *pantun* merupakan salah satu jati diri Melayu.
2. Untuk masyarakat Pangkalan Batang khususnya, agar selalu menggunakan kembali *pantun*, karena *pantun* ini tidak hanya warisan budaya leluhur saja, namun menjadi bagian dari hidup masyarakat Melayu, yang menjadikan bangsa Melayu yang berkarakter dan cermin kehidupan Melayu serta kreatifitas masyarakat Melayu yang mengandung nilai sastra yang tinggi.
3. Pemerintah harus mensponsori program-program yang memungkinkan nilai-nilai *pantun* tersosialisasi dan kembali menjadi kebanggaan masyarakat. Harus disadari bahwa kurangnya minat *berpantun* dari masyarakat Melayu karena, salah satunya hilangnya kebanggaan masyarakat terhadap pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta. Adi Cita Karya.
- Giddens, Anthony et, al. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Hamidy, UU 1993. *Beberapa Aspek Sosial Budaya di Daerah Riau*. Unri Press.
- Kontjaraningrat, 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Piotr, Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada.
- Robert, H. Luer. 1987. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial Terjemahan Alimandan SU*. Jakarta: Pt Rineka cipta.
- Yusuf, Yusmar dan Erlina. 2009. *Studi Melayu*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Sumber Media Online:**
- Al Mudra, Mahyudin. 2008. *Seminar Revitalisasi Budaya Melayu ke-II*, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. www.MelayuOnline.com.
- Amanriza, Ediruslan. Dkk. 2007. *Lambang-lambang dalam Pantun Melayu Riau*, www.MelayuOnline.com.
- Effendy, Tenas. *Tunjuk ajar dalam pantun Melayu*, www.MelayuOnline.com